

Alur Kerja Video Editor Redaksi dalam Pengeditan *Package* (PKG) Berita di Metro TT

Ervan Muhammad Putra Kurniawan¹, Sutisna Riyanto²

^{1,2}Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

E-mail: ervanmuhammadputrakurniawan@gmail.com¹, sutisnariyanto@gmail.com²

Article History:

Received: 08 Juli 2025

Revised: 11 Agustus 2025

Accepted: 19 Agustus 2025

Keywords: Berita, Editor Video, Magang, Metro TV, Premiere Pro, Redaksi Televisi

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman magang mahasiswa sebagai video editor di redaksi reguler Metro TV. Magang merupakan kegiatan penting dalam dunia pendidikan tinggi yang menjembatani teori dan praktik di dunia kerja. Pendekatan kualitatif dengan metode naratif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan pengalaman subyektif penulis selama menjalani magang. Data diperoleh melalui refleksi mendalam, catatan lapangan, serta dokumentasi selama masa magang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses magang memberikan pemahaman yang lebih konkret mengenai alur kerja di media televisi, khususnya dalam produksi berita. Penulis mengalami berbagai tantangan, seperti tuntutan deadline yang ketat dan penyesuaian terhadap standar penyuntingan di Metro TV, namun juga memperoleh banyak pembelajaran teknis dan non-teknis yang tidak didapatkan di bangku kuliah. Selain keterampilan teknis dalam mengedit video, penulis juga mengembangkan kemampuan komunikasi, manajemen waktu, serta pemahaman terhadap dinamika kerja tim di lingkungan profesional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata bagi mahasiswa lain yang akan menjalani magang, serta menjadi masukan bagi institusi pendidikan untuk merancang program magang yang lebih efektif.

PENDAHULUAN

Efek dari kemajuan pesat di era digital, media massa kini memiliki peranan krusial dalam mendistribusikan informasi secara cepat dan menjangkau khalayak luas. Dyatmika (2021) menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu upaya dalam membentuk dan menyampaikan pesan, serta menjadikan diri kita sebagai ruang di hati dan pikiran orang lain agar pesan tersebut dapat diterima. Komunikasi tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa lisan, tetapi juga dapat diwujudkan melalui ekspresi wajah, karya seni, lukisan, hingga pemanfaatan teknologi. Sebagai alat penyampai informasi kepada publik, media massa memiliki fungsi penting. Bungin (2006) menjelaskan bahwa media massa adalah sarana komunikasi dan informasi yang menyebarkan pesan secara massal dan dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Dalam konteks maknanya, media massa berperan sebagai alat atau wahana untuk mendistribusikan konten berupa berita, opini, komentar, hiburan, dan lainnya.

Media merupakan sarana atau perangkat yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada audiens. Secara khusus, media massa merujuk pada alat yang digunakan dalam proses penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak luas dengan memanfaatkan teknologi komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi Cangara (2010). Kustiawan et al. (2022) menyatakan bahwa komunikasi massa dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu secara luas dan sempit. Dalam pengertian luas, komunikasi massa adalah aktivitas penyampaian pesan oleh satu atau beberapa individu melalui media cetak, elektronik, atau digital, dengan tujuan memperoleh respon dari penerima pesan. Sedangkan secara sempit, komunikasi massa merujuk pada proses komunikasi yang ditujukan kepada khalayak banyak. Di antara berbagai jenis media massa, televisi tetap menjadi salah satu media yang paling berpengaruh dan dipercaya masyarakat sebagai sumber utama informasi yang akurat. Walaupun saat ini media online dan media sosial semakin mendominasi dunia komunikasi massa, televisi tetap dipandang sebagai media yang memiliki kredibilitas tinggi karena mengikuti standar jurnalistik yang ketat. Oleh karena itu, kualitas produksi konten siaran televisi menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada publik memiliki tingkat akurasi dan kepercayaan yang tinggi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Naratama dalam buku *Sutradara Televisi: Dengan Angle dan Multicamera* (2014), program televisi merupakan rancangan awal dari sebuah konsep acara televisi yang berfungsi sebagai dasar dalam pengembangan kreativitas dan desain produksi, yang kemudian dibagi ke dalam beberapa kriteria utama sesuai dengan tujuan serta sasaran penonton dari acara tersebut. Berbagai elemen bekerja secara sinergis dalam produksi berita televisi untuk menciptakan tayangan yang informatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan pemirsa. Salah satu elemen penting dalam proses ini adalah peran editor redaksi, yang bertanggung jawab dalam menyunting dan menyusun materi berita agar layak untuk disiarkan. Editor redaksi bertugas memastikan bahwa setiap tayangan berita tidak hanya memenuhi standar jurnalistik dalam hal akurasi dan objektivitas, tetapi juga memiliki kualitas visual dan audio yang optimal untuk menarik perhatian audiens. Dengan kemajuan teknologi penyiaran, editor redaksi dituntut untuk lebih adaptif dalam mengolah berita menggunakan berbagai perangkat lunak editing, teknik penyuntingan yang efektif, serta memastikan setiap elemen berita tersusun dengan baik sebelum ditayangkan.

Berita merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat karena berasal dari kegiatan jurnalistik, yang menjadikannya berpengaruh dalam membentuk opini publik. Cahrnley dalam Habibie (2018) menyatakan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang memuat hal-hal menarik atau penting atau bahkan keduanya bagi banyak orang. Selanjutnya, menurut Wilbur Schramm dalam Habibie (2018), terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi nilai sebuah berita, yaitu: a) aktualitas atau kesegaran peristiwa, b) kedekatan geografis atau emosional dari peristiwa terhadap pembaca (*proximity/proksimitas*), c) keterkenalan atau prominensi tokoh dalam berita, d) pentingnya peristiwa (*significance*), serta e) besar atau kecilnya skala peristiwa (*magnitude*). Sementara itu, Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2006) mengemukakan beberapa prinsip etis dalam penyajian berita, yaitu: a) berita harus disampaikan secara akurat, b) berita perlu lengkap, adil, dan berimbang, c) berita disampaikan secara objektif, serta d) berita harus segar dan terkini.

Metro TV merupakan salah satu stasiun televisi berita paling berpengaruh di Indonesia dan dikenal memiliki standar tinggi dalam proses produksi berita. Sebagaimana dijelaskan oleh Novita (2024), Metro TV adalah stasiun televisi swasta yang fokus pada berita dan beroperasi di Indonesia. Sejak mulai mengudara pada tahun 2000, Metro TV telah memperoleh reputasi sebagai saluran berita yang menyajikan informasi aktual dengan tingkat kredibilitas yang tinggi. Dalam

pelaksanaan produksinya, Metro TV mengandalkan tim redaksi profesional, termasuk editor redaksi yang memegang peran sentral dalam memastikan bahwa berita yang ditayangkan telah melewati tahapan penyuntingan secara teliti. Editor redaksi di Metro TV bertugas mengelola berbagai bentuk format berita, antara lain VO (*Video Only*), yaitu tayangan visual tanpa latar musik atau suara dubbing, di mana *lead*/teras berita serta narasi dibacakan langsung oleh pembawa acara dan penggunaan gambar maupun suara alami (*NATSOT*) cenderung tidak maksimal dalam format ini. Selain itu, terdapat format SOT (*Sound on Tape*), yaitu berita yang hanya mencakup pengantar berita dan kutipan wawancara. Format ini digunakan ketika narasumber membutuhkan waktu lebih panjang untuk menyampaikan informasi yang dinilai penting, sehingga lebih diutamakan daripada menarasikannya. Format lainnya adalah *Package* (PKG), yakni bentuk berita paling lengkap yang menggabungkan *lead*/teras berita, VO (*Video Only*) yang sudah di-*dubbing*, dan SOT dari narasumber. Semua format tersebut harus disiapkan secara cepat dan efisien guna memenuhi kebutuhan siaran harian.

Metro TV mengusung konsep yang berbeda dibandingkan dengan stasiun televisi lainnya, yaitu dengan melakukan siaran selama 24 jam penuh dan fokus utamanya pada penyajian berita. Seiring waktu, stasiun televisi ini mulai menambahkan elemen program hiburan, edukatif, dan konten lainnya dalam tayangannya. Saat ini, Metro TV menerapkan konsep tayangan dengan perbandingan 70:30, di mana 70% kontennya terdiri dari program berita, sementara 30% sisanya diisi dengan program non-berita yang bersifat edukatif seperti informasi tentang teknologi, kesehatan, ilmu pengetahuan umum, seni budaya, serta berbagai acara lain yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan mencerdaskan masyarakat.

Dalam konteks produksi berita televisi, format *Package* (PKG) menjadi salah satu format yang paling lengkap karena menggabungkan berbagai elemen seperti narasi dubbing, visual only (VO), serta kutipan wawancara narasumber (SOT). Proses pengeditan PKG menuntut ketelitian tinggi serta pemahaman menyeluruh terhadap struktur naratif dan teknis penyuntingan. Seorang video editor redaksi tidak hanya bertugas merangkai elemen-elemen tersebut, tetapi juga harus mampu memahami isi berita, memilah bagian penting yang relevan, menyusun durasi dengan efektif, serta menciptakan alur yang menarik dan mudah dipahami oleh pemirsa.

Dalam proses penyuntingan video di televisi, terdapat dua jenis teknik editing yang digunakan, yaitu *linier editing* dan *non-linier editing* Baksin, (2006). Kedua sistem ini memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Teknik *linier editing* memungkinkan pekerjaan dilakukan dengan cepat pada semua elemen, baik gambar maupun suara, dengan metode penyambungan seperti *assamble* dan *inserting*, baik untuk video, audio, maupun kombinasi keduanya. Sementara itu, pada teknik *non-linier editing*, data dari pita video terlebih dahulu dipindahkan ke *hard-drive* komputer editing. Setelah itu, proses penyuntingan seperti pemotongan, penggabungan, serta pencampuran gambar dan suara dapat dilakukan. Teknik ini juga memungkinkan penambahan berbagai efek sesuai kebutuhan. Saat ini, pemilihan sistem *editing* disesuaikan dengan jenis berita yang akan diproduksi, guna menghasilkan paket berita dengan kualitas yang optimal.

Di Metro TV, proses penyuntingan berita PKG memiliki alur kerja yang khas dan terstruktur, dimulai dari penerimaan materi mentah, diskusi dengan produser atau reporter, penyusunan dubbing, pemilihan footage yang relevan, penyisipan *Sound On Tap* (SOT) atau potongan wawancara narasumber, penambahan *background music*, hingga proses akhir seperti *rendering* dan pengarsipan. Alur kerja ini melibatkan koordinasi yang erat antar tim, serta kemampuan teknis dan manajerial dari video editor dalam mengelola waktu dan kualitas output.

Menurut Fadhlurrahman (2021) Dalam industri media massa televisi, video editor sering

dikenal dengan sebutan Editor News. Tugas utama Editor News adalah menyusun hasil gambar yang telah direkam dan mengombinasikannya dengan elemen audio, sehingga menghasilkan sebuah berita yang informatif, menarik, dan mudah dipahami oleh pemirsa. Sebagai bagian dari tim produksi, editor redaksi tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek teknis pengeditan, tetapi juga dalam memastikan bahwa berita yang disajikan mampu memberikan perspektif yang jelas dan informatif kepada pemirsa. Dalam prosesnya, editor redaksi bekerja sama dengan produser, reporter, serta tim teknis lainnya untuk mengolah materi berita dari tahap awal hingga akhir. Kecepatan dan ketepatan menjadi tantangan utama dalam pekerjaan ini, mengingat berita televisi harus disajikan dalam waktu yang singkat agar dapat segera tayang dan sering kali bersifat *breaking news*, di mana informasi harus disiarkan secepat mungkin tanpa mengorbankan akurasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Purnama et al. (2006) mengenai etika pemberitaan; a) berita harus akurat, b) berita harus lengkap, adil dan berimbang, c) berita harus objektif, dan d) berita harus baru dan hangat.

Banyak kajian tentang alur kerja video editor seperti yang dilakukan oleh Gosti et al. (2019) di Stasiun ESATV Bengkulu. Namun, meskipun peran video editor dalam penyuntingan berita sangat vital, proses alur kerja mereka belum banyak diungkap secara mendalam dalam penelitian akademik, khususnya pada konteks penyuntingan berita PKG di stasiun televisi berita seperti Metro TV. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana alur kerja editor redaksi dalam mengedit PKG secara sistematis, apa saja tantangan yang mereka hadapi, serta bagaimana mereka mengatasi berbagai kendala teknis dan non-teknis dalam proses tersebut. Dengan memahami proses ini secara lebih utuh, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik produksi berita yang lebih efisien dan profesional di masa mendatang.

LANDASAN TEORI

Teori Editing Edwin S. Porter

Pada masa awal kemunculan film, praktik editing atau penyuntingan gambar belum dikenal luas. Film-film yang diproduksi kala itu biasanya berdurasi sangat pendek, sekitar satu menit. Bahkan ketika film mulai berdurasi lebih panjang, seperti karya Georges Méliès yang mencapai 14 menit, proses editing masih belum diaplikasikan. Film awal tersebut hanya terdiri dari satu pengambilan gambar (*shot*) tunggal, di mana kamera merekam secara terus-menerus tanpa pemotongan. Upaya pertama dalam editing gambar dilakukan oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 melalui film *A Trip to the Moon*. Porter memperkenalkan konsep *visual continuity*, suatu gagasan revolusioner yang hingga kini tetap menjadi dasar dalam proses penyuntingan gambar. Karena kontribusi penting ini, Porter dijuluki sebagai Bapak *Editing*, khususnya berkat teorinya yang dikenal sebagai *Three Match Cut*.

Dalam film *The Life of an American Fireman*, Porter kembali berinovasi dengan merangkai 20 shot menjadi satu kesatuan naratif. Film tersebut menampilkan aksi seorang petugas pemadam kebakaran yang menyelamatkan seorang ibu dan anak dari gedung yang terbakar. Dalam durasi enam menit, Porter mampu menyusun momen penyelamatan yang dramatis dengan menyelipkan adegan dari dalam (*interior*) dan luar (*eksterior*) gedung secara bergantian. Teknik ini berhasil menciptakan alur cerita yang dinamis dan membangun ilusi bahwa sang ibu dan anak benar-benar berada dalam bahaya, meski kenyataannya tidak demikian secara fisik. Teknik tersebut disebut *juxtaposition* atau jukstaposisi, yakni penempatan shot secara strategis untuk menciptakan makna dramatis yang tidak dapat dicapai bila shot tersebut berdiri sendiri Marsha (2011).

Metode *editing continuity* menjadi teknik penyuntingan yang sangat populer di kalangan editor, bahkan sering digunakan secara intuitif oleh editor yang belajar secara otodidak. Umumnya,

editing terbagi menjadi dua jenis: *visible cutting* dan *invisible cutting*, dengan continuity editing masuk dalam kategori *invisible cutting*. Dalam pendekatan ini, sambungan antar shot diupayakan sehalus mungkin agar penonton tidak menyadari adanya potongan gambar. Inilah prinsip utama dari *continuity editing*: tidak hanya menyambungkan narasi, tetapi juga mempertahankan kesinambungan visual antar *shot*. Prinsip ini ditemukan dan dikembangkan oleh para pelopor penyuntingan film seperti Edwin S. Porter dan Pudovkin, yang melanjutkan warisan dari G.W. Griffith. Mereka merumuskan teori *Three Match Cut*, yaitu: *Matching the Look*, *Matching the Position*, dan *Matching the Movement*.

1. Matching The Look

Konsep ini berkaitan dengan konsistensi ruang dan bentuk visual antar shot. Suatu shot harus disambungkan ke shot berikutnya dengan memperhatikan keselarasan elemen visual tersebut. Jika tidak ada kesinambungan dalam bentuk atau ruang, maka transisi antar shot akan tampak janggal, terasa melompat, dan menjadi kurang enak dilihat. Hal seperti ini disebut dengan *jumping*, yaitu ketika sambungan menjadi terlihat secara jelas atau *visible*.

2. Matching The Position

Aspek ini menekankan kesinambungan posisi antara dua shot yang disambungkan. Seorang editor perlu memastikan bahwa, misalnya, posisi subjek dalam satu shot memiliki kesesuaian dengan posisi subjek di shot selanjutnya. Ketidakesesuaian posisi tersebut akan mengganggu alur visual, sehingga sambungan antar shot terasa tidak menyatu atau tidak cocok.

3. Matching The Movement

Transisi dari satu shot ke shot lainnya harus mempertimbangkan keselarasan dalam gerakan. Gerakan yang dimaksud dapat mencakup pergerakan subjek, pergerakan kamera, atau kombinasi keduanya. Pemahaman terhadap teori *three match cut* ini membantu editor menciptakan alur cerita yang mulus, sehingga penonton tidak menyadari adanya pemotongan atau transisi antar shot. Untuk menciptakan sambungan yang sehalus mungkin, editor disarankan untuk menempatkan diri sebagai penonton saat menyusun gambar Diki Umbara (2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode praktik. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara offline di PT. Media Televisi Indonesia (Metro TV) yang terletak di Jl. Pilar Mas Raya Kav. A-D, Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta, pada periode 2 Januari hingga 30 Juni 2025. Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017), data primer diperoleh langsung melalui keterlibatan aktif peneliti sebagai video editor redaksi dalam proses pengeditan *package* (PKG) berita serta melalui wawancara dengan pembimbing magang. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung, seperti internet, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen relevan lainnya. Instrumen yang digunakan meliputi daftar pertanyaan wawancara, kamera gawai untuk mendokumentasikan kegiatan magang secara visual, dan perekam audio untuk merekam proses wawancara. Teknik pengumpulan data meliputi partisipasi aktif, observasi langsung terhadap alur kerja video editor, wawancara untuk memperoleh informasi lebih rinci, serta studi literatur dengan memeriksa berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan e-book untuk memperkuat dasar teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Software Redaksi Metro TV

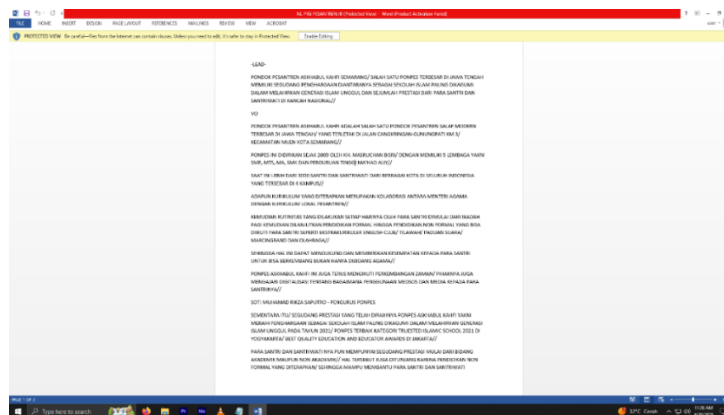
Pada proses editing yang dilakukan, berdasarkan hasil observasi peralatan yang digunakan adalah menggunakan Komputer Windows & software editing yang digunakan adalah Dalet dan Adobe Premiere Pro 2021. Dalet adalah sebuah software yang berisikan ketersediaan seluruh materi hasil liputan. Dalet dapat diakses oleh semua anggota redaksi mulai dari reporter, produser, editor, hingga MCR (*Master Control Room*). Visual gambar dari lapangan dapat langsung diberikan kepada *News Room* yang merupakan tempat produser dan editor melakukan *post production* atau proses editing menggunakan software Dalet. Adobe Premiere Pro 2021 adalah software yang digunakan editor untuk mengedit materi liputan. Penyuntingan dubbing dan visual serta penambahan efek dan musik dilakukan di software Adobe Premiere Pro 2021.

Alur Kerja Video Editor Redaksi Dalam Pengeditan *Package* (PKG) Berita

Dalam proses *editing*, terdapat sejumlah tahapan yang dapat dilakukan, seperti memeriksa *shooting report*, transkrip wawancara, menyusun *editing script*, menulis narasi, serta menambahkan suara atmosfer dan musik latar (Trimasarsanto 2011). Dalam pembuatan *Package* (PKG) berita, peran seorang *video editor* sangatlah vital. Tugas mereka mencakup memotong bagian *dubbing* dan memilih visual yang sesuai untuk bagian tubuh berita yang nantinya akan disisipkan *Sound On Tape* (SOT) dari narasumber. Adapun alur kerja dalam produksi *Package* (PKG) berita melibatkan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Preview Naskah

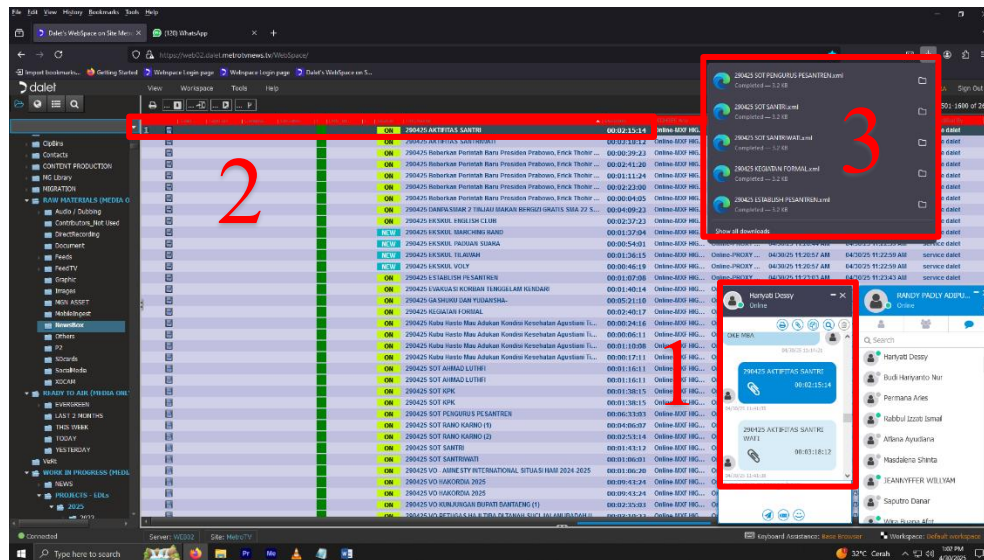
Setiap *Package* (PKG) berita dilengkapi dengan naskah yang disusun oleh produser. Produser bertanggung jawab dalam merancang, mengolah, dan memproduksi konten berita dalam suatu program. Naskah yang disusun tersebut akan digunakan sebagai pedoman bagi narator dalam melakukan *dubbing*, serta menjadi acuan bagi editor dalam proses penyuntingan berita *Package* (PKG). Naskah tersebut biasanya diserahkan oleh produser dalam bentuk *soft file* seperti yang ditampilkan pada gambar, atau dalam bentuk cetakan fisik.



Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 1. Naskah *Package* (PKG)

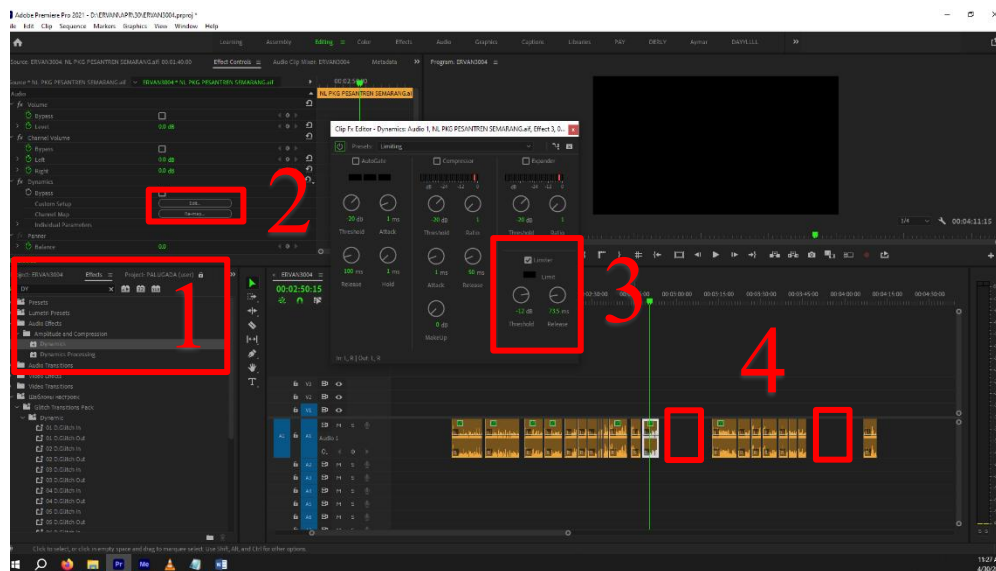
2. Mengumpulkan materi dan Preview Materi (*Material Collecting*)

Produser akan menyerahkan materi penyuntingan kepada video editor untuk dikerjakan, dan editor akan mengumpulkan seluruh materi tersebut dalam satu folder. Pada tahap *preview*, editor akan meninjau seluruh konten program yang akan disunting guna menilai apakah terdapat adegan yang perlu disensor sesuai dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (*P3SPS*), seperti adegan merokok, kekerasan, dan sejenisnya. Materi yang digunakan diambil dari perangkat lunak *Dalet*, di mana sebelumnya produser telah menyunting serta mengelompokkan visual dan *Sound on Tape (SOT)* yang akan digunakan dalam berita *Package (PKG)*.



Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 2. Pengambilan Materi dari Dalet

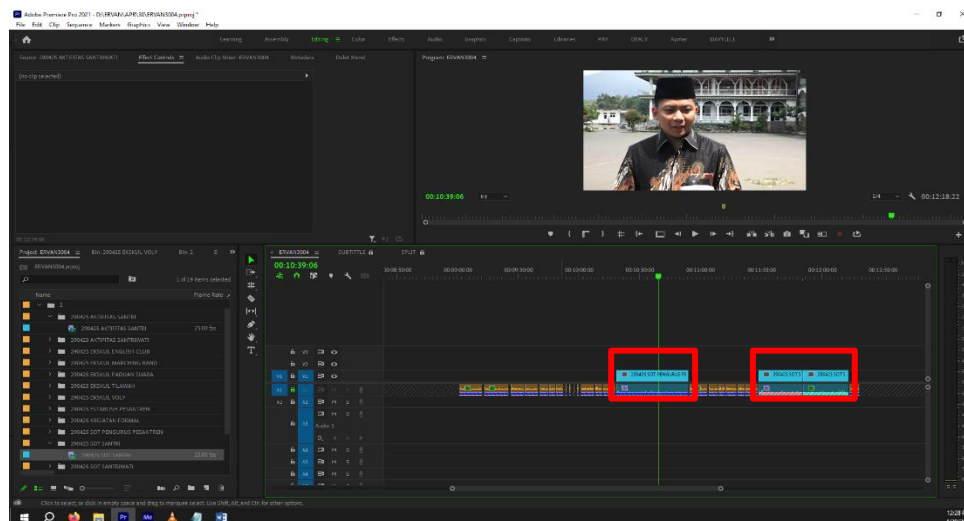
- a. Produser memberikan materi melalui chat *dalet*
 - b. *Download* materi yang diberikan
 - c. File sudah terdownload ke komputer
3. Pemotongan Dubbing
- Saat seorang *video editor* menerima *Package (PKG)* dari produser, materi tersebut biasanya telah dilengkapi dengan *dubbing* yang disesuaikan dengan naskah. Setelah mengambil *dubbing*, editor akan memotong bagian audio tersebut menggunakan *Razor Tool* berdasarkan naskah yang tersedia dan menghapus bagian yang tidak diperlukan. Umumnya, jika setelah narasi *dubbing* terdapat *Sound on Tape (SOT)*, maka akan diberikan jeda tertentu seperti tampak pada ilustrasi. Setelah proses pemotongan selesai, editor menambahkan efek *dynamics* dengan pengaturan *threshold* sebesar -12db, yang bertujuan agar audio tetap seimbang saat ditayangkan di televisi tidak terlalu keras maupun terlalu pelan.



Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 3. Pemotongan *Dubbing* dan *Effect Dynamics*

- a. Efek *dynamics*
 - b. Panel edit untuk mengatur efek *dynamics*
 - c. pengaturan *threshold* sebesar -12db
 - d. Jeda antara *dubbing* untuk *Sound on Tape* (SOT)
4. Menambahkan *Sound on Tape* (SOT)

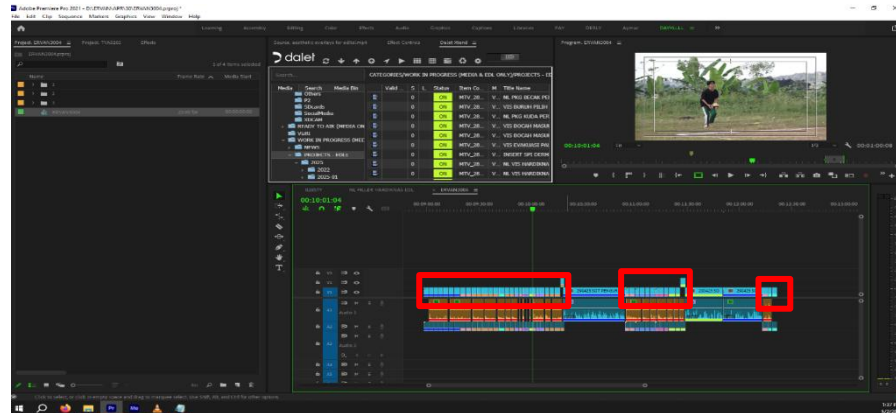
Sesudah tahap penyuntingan dan penghapusan bagian yang tidak diperlukan pada *dubbing* dilakukan, langkah selanjutnya adalah memasukkan *Sound On Tape* (SOT), yakni potongan wawancara narasumber, ke dalam segmen *Package* (PKG) berita. Biasanya, *SOT* ditempatkan di bagian tengah dari *visual*. Apabila *SOT* menggunakan bahasa asing, editor perlu menambahkan *subtitle* guna memudahkan audiens dalam memahami pernyataan yang disampaikan oleh narasumber.



Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 4. Penambahan *Sound on Tape* (SOT)

5. Pemilihan Footage Sesuai Naskah

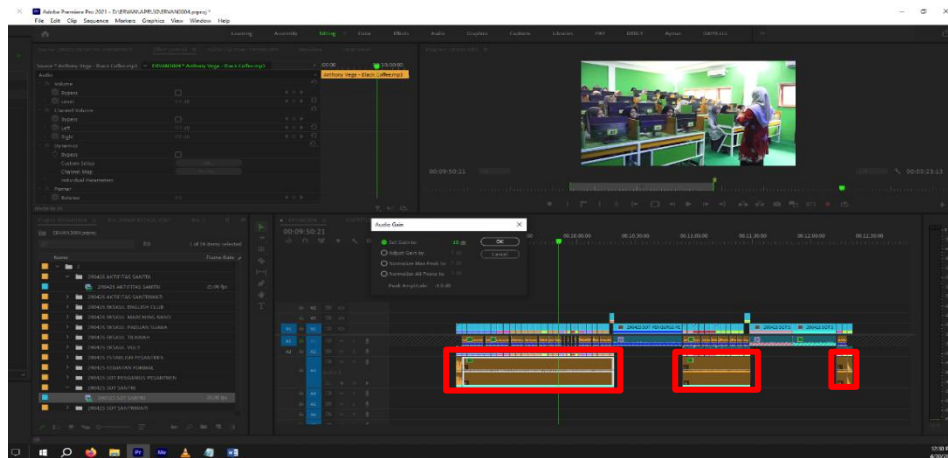
Setelah melewati dua tahapan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyisipkan *footage* yang telah disesuaikan dengan naskah dan *dubbing*. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan antara tampilan visual dan *dubbing*, sehingga pesan yang disampaikan dalam berita dapat diterima dengan jelas oleh penonton.



Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 5. Penambahan Visual

6. Memasukkan Background Musik

Apabila seluruh bagian *dubbing* telah dilengkapi dengan visual yang sesuai, tahap berikutnya adalah menambahkan *background music* yang relevan dengan tema berita yang disajikan. Dalam mengatur *background music*, video editor perlu memastikan pengaturan volume dilakukan dengan tepat. Ketika musik latar dipadukan dengan *dubbing*, volume musik harus diturunkan dengan mengurangi *gain*, seperti yang ditunjukkan pada gambar, agar suara *dubbing* tetap terdengar jelas. Penambahan musik latar ini bertujuan untuk membangun suasana sehingga penonton dapat lebih terlibat secara emosional saat menyaksikan berita.

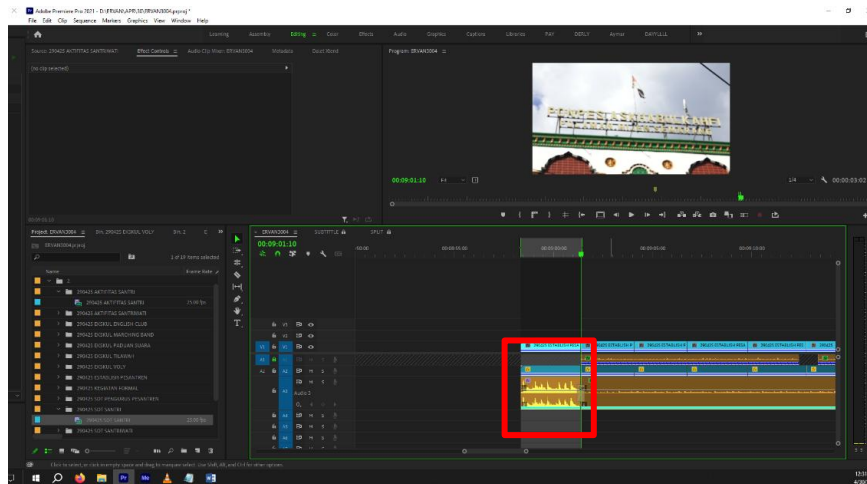


Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 6. Penambahan Background Music

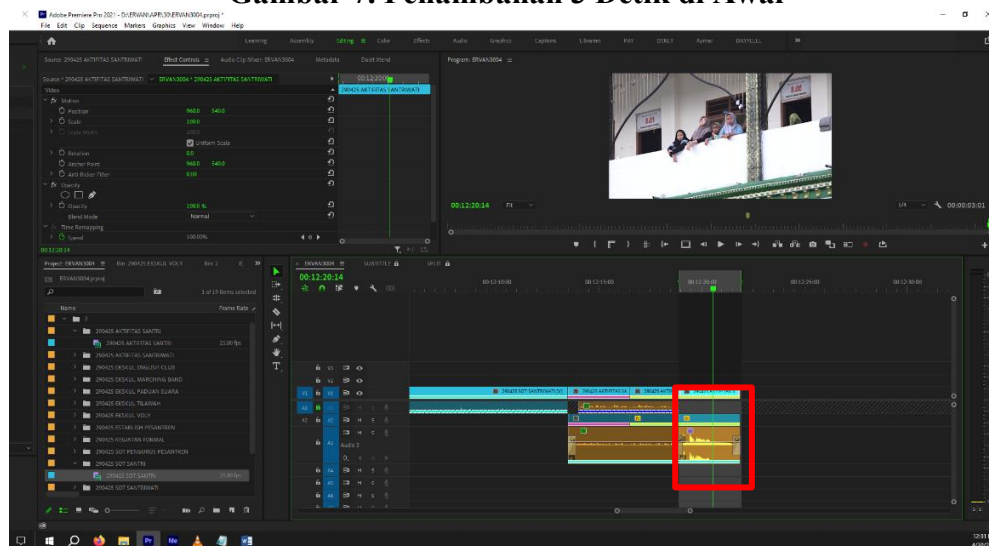
7. Pemberian visual 3 detik sebelum dan sesudah dubbing

Sebuah *Package (PKG)* berita yang telah siap ditayangkan melalui *Master Control Room* biasanya akan mengalami pemotongan beberapa detik saat proses penayangan berlangsung. Oleh

karena itu, video editor di Metro TV diwajibkan menambahkan durasi selama 3 detik sebelum *dubbing* dimulai dan 3 detik setelah *dubbing* berakhir sebagai antisipasi terhadap pemotongan tersebut.



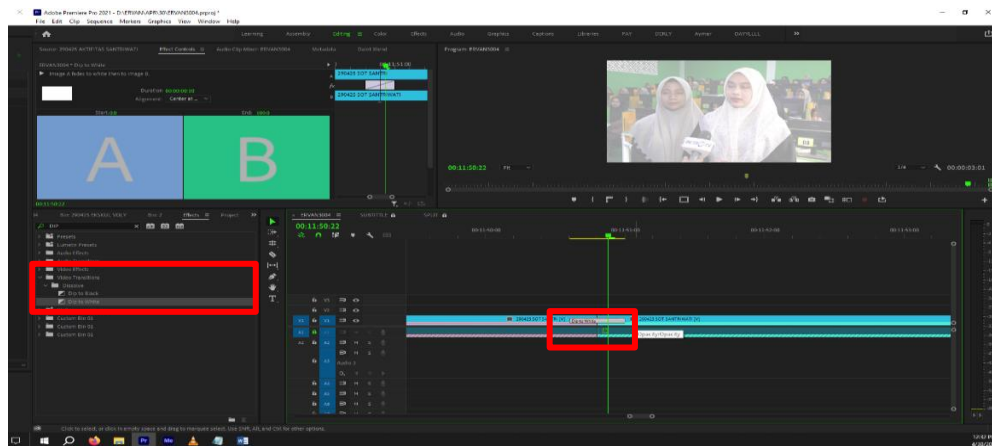
Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 7. Penambahan 3 Detik di Awal



Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 8. Penambahan 3 Detik di Akhir

8. Transisi Video

Transisi merupakan efek visual yang ditempatkan di antara dua klip video untuk menciptakan perpindahan yang halus dari satu klip ke klip lainnya. Penggunaan transisi bertujuan agar penggabungan antar *shot* terlihat lebih natural dan tidak mengganggu kenyamanan penonton. Dalam *Package (PKG)* berita, video editor akan menambahkan beberapa efek transisi video yang tersedia di *Adobe Premiere Pro*, seperti *Cross Dissolve* dan *Dip to White*, yang umum digunakan dalam program berita di Metro TV.

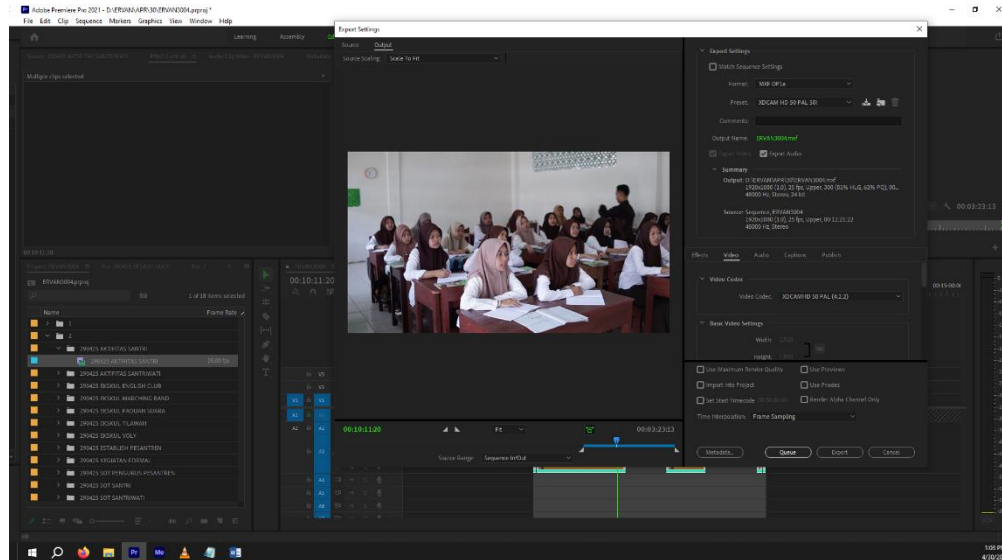


Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 9. Memberikan Transisi Video

9. Melakukan Export Setelah Pengeditan Selesai

Proses *rendering* merupakan tahap perhitungan efek dalam perangkat lunak pengeditan video yang menghasilkan video sebagai output (Pratama dan Tomy, 2023). Setelah tahap penyuntingan selesai, video editor akan melanjutkan dengan melakukan *rendering* video menggunakan format (MXF OP1a dengan *Video Codec* XDCAM HD 50 PAL (4:2:2), lebar 1.920, tinggi 1.080).

Sumber: Dokumen Pribadi

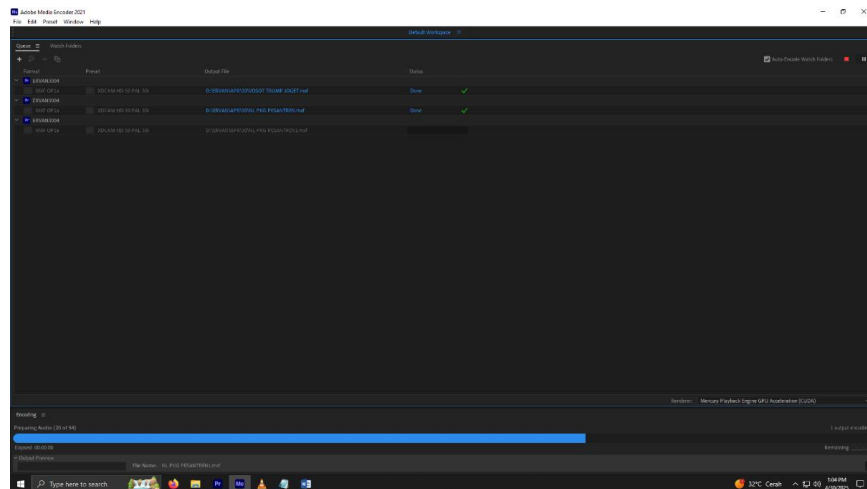


Gambar 10. Proses Export

Format ini disediakan oleh *Master on Air* (MOA) dan *Quality Control* (QC) untuk memastikan bahwa video tidak pecah atau rusak saat penayangan, dan umumnya stasiun televisi menggunakan format MXF (*Material Exchange Format*) karena kualitasnya yang lebih baik. MXF dirancang khusus untuk penggunaan profesional di industri penyiaran, menawarkan kualitas tinggi yang dapat menjaga kualitas video dan audio. Dengan menggunakan format ini, stasiun televisi dapat memastikan kualitas yang optimal dan kompatibilitas yang luas dalam pengelolaan dan distribusi konten siaran mereka.

Video editor Metro TV menggunakan *software* Adobe Media Encoder saat melakukan ekspor video. Adobe Media Encoder adalah perangkat lunak yang dikembangkan oleh Adobe System Inc. untuk memudahkan proses encoding video dan mengoptimalkan kualitas video. Adobe Media Encoder mendukung rendering video dengan kualitas maksimal dari Adobe After Effect maupun Adobe Premiere Pro (Pane dan Hidayah, 2022).

Keuntungan utama bagi video editor Metro TV dalam menggunakan Adobe Media Encoder adalah kemampuannya untuk mengekspor video tanpa menunggu proses *rendering* selesai, seperti yang biasanya terjadi jika ekspor dilakukan langsung dari Adobe Premiere Pro. Hal ini memungkinkan editor untuk terus bekerja pada proyek pengeditan lainnya.

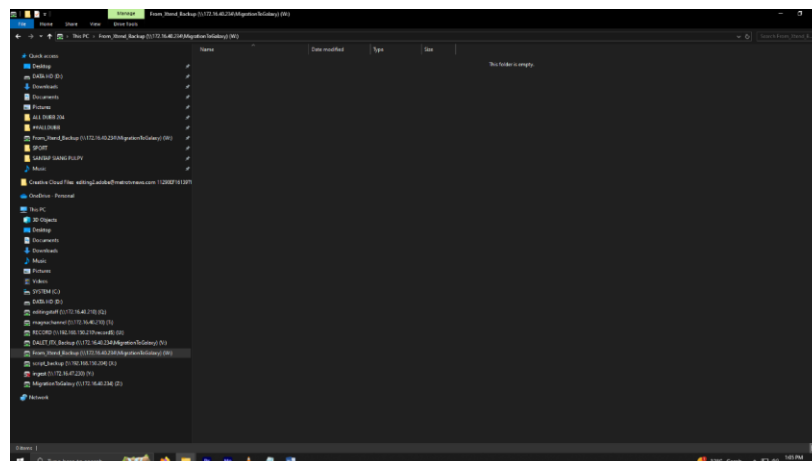


Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 11. Proses Export di Adobe Media Encoder

10. Pengiriman Hasil Editing Video ke Server Untuk Ditayangkan

Setelah proses rendering selesai, video yang telah diedit akan dikirim ke server bernama Dalet. Dalet adalah perangkat lunak yang digunakan di Metro TV untuk memproses semua materi yang akan ditayangkan atau yang sedang dalam proses penyuntingan. Video yang sudah selesai akan dikirim melalui server Xtend Backup agar dapat dipindahkan ke perangkat lunak Dalet.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 12. Server from Xtend Backup

Gambar 13. Folder *Project EDLS* di *Software Dalet*

Setelah menjelaskan tahapan proses penyuntingan berita *Package* (PKG) di Metro TV, peneliti mencoba mengaitkan praktik tersebut dengan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yakni *Three Match Cut Theory*.

Aspek ini menekankan pada penyalarsan arah pandang subjek antar *shot* yang disambungkan, yang berkaitan erat dengan kesesuaian bentuk dan ruang dalam gambar. Jika elemen-elemen visual tersebut tidak serasi, maka transisi antar gambar akan tampak tidak alami, melompat, dan mengganggu kenyamanan visual fenomena ini dikenal sebagai *jump cut*. Dalam praktik di Metro TV, penyuntingan berita PKG tidak selalu mengikuti prinsip ini secara ketat. Hal ini karena pemilihan gambar sangat bergantung pada kebutuhan narasi atau skrip berita, yang terkadang menuntut penggunaan gambar lain meskipun tidak sesuai secara bentuk dan ruang.

Prinsip ini berfokus pada kesinambungan posisi subjek antara satu *shot* dengan *shot* berikutnya. Ketidaksesuaian posisi dapat mengganggu alur visual dan menyebabkan ketidakharmonisan dalam sambungan gambar. Namun, dalam penyuntingan berita PKG di Metro TV, kesinambungan posisi tidak menjadi syarat utama. Bila terjadi ketidaksesuaian posisi antar *shot*, editor akan tetap mengikuti panduan dari skrip naskah yang telah disusun oleh produser sebagai acuan utama.

Kesinambungan gerakan, baik dari subjek maupun kamera, menjadi inti dalam prinsip ini. Dengan menjaga kelancaran gerakan antar *shot*, editor dapat menciptakan alur cerita yang terasa mulus dan tidak terputus bagi penonton. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan penyuntingan berita di Metro TV, kontinuitas gerak tidak selalu dapat dipertahankan karena terbatasnya stok gambar yang tersedia.

Secara ideal, penyuntingan berita PKG di Metro TV dapat berjalan efektif apabila sepenuhnya mengikuti prinsip *Three Match Cut* dari Edwin S. Porter. Namun, dalam kenyataan di lapangan, editor kerap dihadapkan pada keterbatasan gambar atau *stockshot* yang tidak memadai. Kondisi ini mengharuskan mereka untuk menyesuaikan proses penyuntingan, bahkan jika itu berarti tidak sepenuhnya sesuai dengan teori Porter.

Hambatan yang Terjadi Ketika Melakukan Proses Editing

Setiap aktivitas tentu memiliki hambatan yang dapat mempengaruhi kelancarannya. Video editor Redaksi Metro TV, yang bertanggung jawab untuk membuat konten berita bagi program berita Metro TV, sering menghadapi tantangan baik teknis maupun non-teknis dalam menjalankan tugasnya.

Saat proses editing berlangsung, seringkali video editor menghadapi kendala, seperti ketika beberapa produser tidak memberikan bahan yang terstruktur dengan baik, yang dapat menghambat alur kerja editor. Misalnya, produser memberikan bahan editing yang belum lengkap, sehingga editor harus menunggu bahan tersebut selesai, atau memberikan briefing yang tidak cukup jelas, yang membuat editor harus mengulang pertanyaan berkali-kali untuk memastikan apa yang dimaksud.

Selain itu, produser juga kadang memberikan bahan editing yang terlalu mendekati waktu tayang. Terutama saat waktu tayang sudah dekat namun produser belum memotong *Sound on Tape* (SOT) dan masih memiliki banyak permintaan yang rumit, membuat editor hanya memiliki sedikit waktu untuk melakukan penyuntingan. Hal ini memberikan beban tambahan pada editor, karena jika editing belum selesai menjelang waktu tayang, konten berita tersebut tidak akan dapat ditayangkan dan editor mungkin akan disalahkan.

Selain masalah yang datang dari produser, video editor juga menghadapi hambatan terkait perangkat yang kurang memadai dan tidak mendukung proses pengeditan video. Salah satu kendala teknis yang sering terjadi adalah keterbatasan ruang *Harddisk*. Menurut Harmayani et al. (2021) *Harddisk* adalah piranti penyimpanan sekunder dimana data disimpan sebagai pulsa magnetic pada piringan metal yang berputar terintegrasi. Penumpukan data yang besar dapat memenuhi ruang penyimpanan dan membuat perangkat menjadi kurang responsif saat proses penyuntingan berlangsung.

Pada saat mengedit konten berita, bahan materi yang diberikan oleh produser biasanya disimpan di server. Namun, beberapa perangkat penyuntingan sering mengalami gangguan koneksi dengan server, yang menyebabkan file video yang sedang digunakan di dalam timeline project Adobe Premiere Pro menjadi offline. Kendala ini menghambat proses karena file yang seharusnya siap untuk rendering atau export terpaksa dipindahkan ke perangkat lain atau kabel server perlu dicabut dan dipasang kembali.

Komputer yang digunakan oleh editor terkadang memiliki kendala teknis dikarenakan kerusakan sistem *hardware* yang bekerja secara terus menerus sehingga perlu perawatan secara berkala. Terkadang editor mengalami kendala komputer yang *lagging* di mana perangkat tidak dapat memproses perintah secara maksimal, sehingga *renspons* menjadi lambat atau terputus-putus. Jika sudah parah, bahkan komputer bisa mati mendadak saat sedang digunakan.

Terkadang, seorang kameramen hanya mengambil gambar yang terbatas, sehingga video editor harus berpikir kreatif untuk membuat tayangan yang menarik meskipun visual yang tersedia terbatas. Inilah saatnya kreativitas editor diuji untuk menghasilkan konten berita yang berkualitas dan menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada alur editing *Package* (PKG) berita di Redaksi Metro TV, dapat disimpulkan bahwa penggunaan perangkat lunak seperti Dalet dan Adobe Premiere Pro sangat penting dalam mendukung kelancaran proses editing konten berita. Dalet berfungsi sebagai pusat pengelolaan materi liputan, sementara Adobe Premiere Pro 2021 digunakan untuk melakukan penyuntingan visual dan audio, seperti pemotongan dubbing, penambahan efek, dan penyisipan Sound on Tape (SOT). Alur kerja yang terstruktur dengan baik, dimulai dari preview naskah, pengumpulan materi, hingga pemilihan footage dan penambahan musik latar, menjadi kunci utama dalam menghasilkan produk berita yang berkualitas.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang mempengaruhi kelancaran proses editing, baik dari sisi teknis maupun non-teknis. Hambatan teknis seperti keterbatasan ruang penyimpanan perangkat, gangguan koneksi server, serta kendala pada sistem komputer yang digunakan, sering menghambat kelancaran proses editing. Selain itu, masalah non-teknis seperti kurangnya struktur dalam pemberian materi dari produser dan briefing yang tidak jelas juga turut mempengaruhi efektivitas kerja editor.

Dari hasil temuan tersebut, disarankan agar Metro TV lebih memperhatikan pemeliharaan perangkat keras dan peningkatan kapasitas penyimpanan untuk mengurangi kendala teknis yang terjadi. Selain itu, produser perlu memastikan bahwa materi yang diberikan kepada editor sudah lengkap dan disertai dengan briefing yang jelas untuk meminimalisir kebingungannya dalam proses editing. Dengan adanya komunikasi yang lebih baik antara produser dan editor, diharapkan proses editing dapat berjalan lebih lancar dan menghasilkan tayangan yang lebih baik.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh penggunaan software tertentu terhadap kecepatan dan kualitas penyuntingan berita serta menganalisis tantangan yang lebih spesifik terkait dengan keterbatasan teknis di stasiun televisi, guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses produksi konten berita.

DAFTAR REFERENSI

- Bungin, B. (2006). *Sosiologi komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu komunikasi*. Zahir Publishing.
- Fadhlurrahman, A. (2021). *Peran editor dalam proses produksi program berita Dinamika News di MGSTV Bogor* [Skripsi, Universitas Pakuan].
- Habibie, D. K. (2018). Dwi fungsi media massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79–88. <https://doi.org/xxxx> (isi jika ada DOI)
- Harmayani, H., Abdilah, D., Mapilindo, M., Oktopanda, O., & Hutahaeen, J. (2021). *Aplikasi komputer*. Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2006). *Jurnalistik: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., & Pakpahan, N. S. (2022). Komunikasi massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134–142. <https://doi.org/xxxx> (isi jika ada DOI)
- Novita, D. P. (2024). *Alur kerja video editor redaksi di Metro TV dalam pengeditan konten berita* [Skripsi, Universitas Mercu Buana].
- Pane, A. S., & Hidayah, A. K. (2022). Analisis perbandingan teknik rendering menggunakan Adobe Media Encoder dan Adobe Premiere. *Jurnal Media Infotama*, 18(2), 228–236. <https://doi.org/xxxx> (isi jika ada DOI)
- Purnama, K., & Kusumaningrat, H. (2006). *Jurnalistik: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Trimarsanto, T. (2011). *Renita, Renita: Catatan proses membuat film dokumenter*. Rumah Dokumenter.